

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam mengupayakan generasi masa depan yang cerdas, berkualitas dan berintegritas tentunya dibutuhkan proses yang maksimal dan terencana. Generasi masa depan diharapkan mampu menghadapi tantangan zaman dengan kompetensi yang unggul. Proses mengupayakan generasi masa depan yang cerdas, berkualitas dan berintegritas tidak terjadi secara instan. Hal ini membutuhkan dedikasi, perencanaan yang matang, serta pelaksanaan yang berkesinambungan. Pendidikan menjadi salah satu aspek utama yang memiliki peran strategis dalam dalam menunjang proses ini. Menurut Lilik Sudarmawan et al., (2024) Pendidikan ialah sebuah usaha yang dipersiapkan serta direncanakan secara sengaja dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengaktifkan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi yang dipunyainya, potensi tersebut mencakup beberapa aspek, mulai dari dimensi spiritual, kendali diri, kepribadian, kecerdasan, moral, hingga keterampilan yang bermanfaat baik bagi diri, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Ki Hajar Dewantara selaku “bapak pendidikan” (Baga et al., 2023) pendidikan yaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak- anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi – tingginya. Dilihat dari aspeknya maka “pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti seperti (kekuatan batin), pikiran (intelekt) dan jasmani anak – anak”. Sehingga

pendidikan termasuk ke dalam salah satu komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan permendikbud ristek Nomor 12 tahun 2024 yang mengatur tentang standar proses, standar kompetensi lulusan, dan standar penilaian yang relevan dengan implementasi kurikulum merdeka, sehingga sejalan dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan memastikan bahwa program wajib belajar tercapai optimal. Peningkatan kualitas dalam pelaksanaan pendidikan menjadi faktor krusial dalam mempersiapkan generasi masa depan yang kompeten. Sebagai salah satu langkah strategi pemerintah melakukan pembaharuan kurikulum, yakni transisi dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Dalam penerapannya, kurikulum merdeka menekankan pembelajaran yang fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, terutama melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar setiap individu. Penyesuaian yang dimaksud yakni terkait minat, profil belajar dan kesiapan peserta didik agar tercapai peningkatan belajar (Herwina, 2021). Menurut Marlina (2019) pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, kesiapan siswa agar tercapainya hasil belajar. Menurut Nurlatifah & Munandar (2024) dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi guru dapat memetakan kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan kesiapan belajar, gaya belajar, dan minat peserta didik, kemudian guru dapat mengkreasikan dalam isi/konten pembelajaran, produk maupun proses pembelajaran berlangsung sesuai

kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi diimplementasikan ditengah keberagaman dengan adanya heterogenitas latar belakang peserta didik yang menjadi motivasi tersendiri dalam pembelajaran karena pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang mengakomodasi dari semua perbedaan murid, terbuka untuk semua dan memberikan kebutuhan – kebutuhan yang dibutuhkan oleh setiap individu. Keberagaman dari setiap individu murid harus selalu diperhatikan, karena setiap peserta didik tumbuh di lingkungan dan budaya yang berbeda sesuai dengan kondisi geografis tempat tinggal mereka (Amalia et al., 2023).

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak terlepas dari iklim atau suasana belajar yang ada di sekolah dasar khususnya di dalam kelas. Iklim belajar adalah suasana dan kondisi kelas dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran. Iklim belajar disini dapat diartikan suasana yang ditandai oleh adanya pola interaksi atau komunikasi antara guru – siswa, siswa- guru dan siswa – siswa. Tugas guru paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar mengajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik (Auliansah, et al., 2021). Iklim belajar merujuk pada suasana yang terbentuk dalam proses pembelajaran, hasil dari interaksi antara peserta didik dan guru. Dalam proses ini, baik guru maupun peserta didik secara bersama – sama berkontribusi untuk menciptakan dinamika pembelajaran yang positif. Menurut Rusi et al., (2021) iklim belajar merupakan suatu keadaan yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Kondisi ini mencakup berbagai aktivitas yang melibatkan pengetahuan dan pengalaman. Iklim belajar berpengaruh besar terhadap keberhasilan dalam proses

belajar mengajar karena apabila kondisi di dalam kelas yang diciptakan dengan baik oleh peserta didik dan guru maka pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan kondusif. Iklim belajar yang kondusif tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi haruslah diciptakan. Tentu saja yang menciptakan iklim belajar yang mendukung proses pembelajaran yaitu, guru karena guru sebagai manajer kelas.

Untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif tentunya harus ada komunikasi antara guru dan peserta didik. Kondisi belajar yang baik sangat bergantung pada interaksi ini. Sebagai manajer kelas guru harus dapat mengendalikan keadaan kelas, terutama dalam berkomunikasi dengan siswa. Oleh karena itu, kreativitas guru sangat diperlukan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan. Dalam proses belajar mengajar, penting untuk memperhatikan kondisi kelas agar kegiatan belajar dapat berlangsung dengan aman, nyaman, dan menyenangkan.

Hasil pra observasi dan wawancara dengan Wali kelas V di SDN 225 Palembang. Disampaikan informasi terkait pemahaman guru terhadap gaya belajar peserta didik di kelas. Secara umum, guru sudah berusaha memahami gaya belajar peserta didik, namun masih belum mendalami perbedaan gaya belajar secara detail. Guru cenderung menggunakan pendekatan yang seragam tanpa menyesuaikan kebutuhan individu peserta didik. Kondisi ini berdampak pada suasana pembelajaran di kelas, dimana peserta didik seringkali kurang aktif, mudah merasa bosan, dan sulit untuk fokus pada saat proses pembelajaran.

Sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, hasil penelitian terdahulu oleh (Lilik Sudarmawan et al., 2024) menunjukkan bahwa iklim belajar berpengaruh

positif terhadap hasil prestasi belajar peserta didik. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa semakin kondusif iklim belajar, maka semakin tinggi prestasi akademik yang dapat dicapai oleh peserta didik. Penelitian terdahulu dari (Ratnasari, 2020) menyatakan bahwa penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS) memiliki potensi untuk menciptakan iklim belajar lebih demokratis. Hal ini mendukung pentingnya manajemen yang baik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan peserta didik. Penelitian terdahulu dari (Rizky et al., 2023) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara perhatian orang tua, disiplin belajar, dan iklim belajar terhadap hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Dari pemaparan jurnal diatas dapat disimpulkan bahwa menciptakan iklim belajar yang kondusif merupakan salah satu elemen dalam meningkatkan mutu pendidikan. Faktor – faktor seperti dukungan dari manajemen sekolah, kerja sama antara guru dan orang tua, serta pengelolaan lingkungan belajar yang mendukung menjadi aspek penting yang berkontribusi terhadap pencapaian prestasi peserta didik.

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Iklim belajar Dalam Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah dasar”**

1.2 Fokus dan Sub Fokus

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka Fokus penelitian ini mengkaji tentang iklim belajar peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi yang berfokus pada diferensiasi proses. Sub fokus pada penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN 225 Palembang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan Subfokus masalah yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini Bagaimana iklim belajar siswa di kelas V pada proses pembelajaran dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi di SDN 225 Palembang?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas maka tujuan dari penelitian ini Menganalisis iklim belajar di kelas V dalam proses pembelajaran dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas maka manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yakni sebagai berikut:

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan peneliti dan pembaca serta sebagai sumber acuan atau referensi terkait iklim belajar dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.

B. Manfaat Praktis

1. Peserta didik

Penelitian ini diharapkan membantu menciptakan lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik, terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada guru tentang pentingnya menciptakan iklim belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik guna mendukung pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan pihak sekolah sebagai acuan dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi pembelajaran yang sudah jalan, serta program yang mendukung terciptanya iklim belajar yang positif dan efektif dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi untuk penelitian lanjutan yang membahas yang membahas pengelolaan suasana belajar.